

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK DOMBA DI DESA TEGALGUBUG
KECAMATAN ARJAWINANGUN KABUPATEN CIREBON**Mukhmmad Mansyur¹, Fitri Dian Perwitasari², Bastoni³¹²³Universitas Muhammadiyah Cirebon

Correspondensi author : fitri.dian@umc.ac.id

ABSTRAK

Domba merupakan ternak ruminansia yang mudah dipelihara sertamemiliki kontribusi dalam mendukung usaha sampingan peternak. Sistem pemeliharaan ternak ini dilaksanakan masih secara tradisional baik dalam bentuk dikandangkan atau digembalakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1). Karakteristik dan profil usaha ternak domba di Desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon, (2). Usaha ternak meliputi Biaya produksi, Biaya Variabel, Biaya Tetap, Penerimaan, Pendapatan, dan (3). Distribusi ternak Domba. Metode yang digunakan merupakan metode purposive, dengan pengambilan data secara sensus pada peternak sebanyak 15 Responden. Data yang di kumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yaitu data yang menggambarkan dan mendeskripsikan karakteristik dan profil usaha, penerimaan, pendapatan dan distribusi yang diperoleh peternak domba di Desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Umur peternak produktif, berpengalaman, dan usaha skala kecil yaitu lebih dari 2-10 ekor tiap peternak, modal usaha sendiri. (2). Manajemen Ternak yang mencakup bakalan, kandang, pakan, obat-obatan dilakukan secara tradisional dan tersedia dilokasi, manajemen dilakukan secara pengetahuan peternak. (3). Analisis usaha ternak domba dimana biaya tetap ternak sebesar Rp 27,135,000. Total biaya Variabel ternak domba sebesar Rp 210,260,000. Penerimaan ternak sebesar Rp 486,000,000, Pendapatan ternak sebesar Rp 248,605,000. Adapun penjualan ternak domba ada dua cara yaitu: 1. para konsumen langsung datang sendiri ke peternak, 2. peternak dibantu dengan belatik.

Kata Kunci : Biaya, Ternak Domba, Penerimaan, Pendapatan

ABSTRACT

Sheep are ruminants that are easy to maintain and have a contribution in supporting farmers' side businesses. The livestock rearing system is still carried out traditionally either in the form of penned or grazed. This study aims to analyze (1). Characteristics and profile of sheep business in Tegalgubug Village, Arjawinangun District, Cirebon Regency, (2). Livestock business includes production costs, variable costs, fixed costs, revenue, income, and (3). Sheep livestock distribution. The method used is a purposive method, with census data collection on farmers as many as 15 respondents. The data collected consists of primary data and secondary data, namely data that describes and describes the characteristics and profile of the business, acceptance, income and distribution obtained by sheep farmers in Tegalgubug Village, Arjawinangun District, Cirebon Regency. This study shows that (1). The age of farmers is productive, experienced, and small-scale businesses are more than 2-10 heads per farmer, own business capital. (2). Livestock management which includes feeders, cages, feed, medicines is carried out traditionally and available on site, management is carried out based on the knowledge of farmers. (3). Analysis of sheep

business where the fixed cost of livestock amounted to Rp 27,135,000. Total variable cost of sheep livestock amounted to Rp 210,260,000. Livestock revenue amounted to Rp 486,000,000, livestock income amounted to Rp 248,605,000. As for the sale of sheep there are two ways, namely: 1. the consumers come directly to the breeder themselves, 2. the breeder is assisted by belatik.

Keywords: Cost, Sheep Livestock, Revenue, Income

PENDAHULUAN

Domba merupakan ternak ruminansia kecil yang berfungsi sebagai keluarga sebagai tabungan keluarga, untuk memenuhi kebutuhan. Usaha domba diatas satu jenis usaha yang harus mendapat perhatian untuk dikembangkan, karena domba merupakan ternak domba berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Ternak domba di Indonesia pada umumnya dipelihara secara tradisonal dan telah beradaptasi dengan berbagai agroekosistem (Subandriyo et al., 2000) Banyak masyarakat memilih ternak domba untuk di budidayakan dengan alasan ternak domba mudah dalam pemberian pakan dan juga tingginya tingkat toleransi atau adaptasi ternak domba.

Jenis usaha peternakan domba dibagi menjadi dua, yaitu peternak domba pembibitan dan peternak domba penggemukan (Subagyo 2007). Hardjosubroto (1994) mendefinisikan pembibitan sebagai upaya peningkatan produktivitas melalui seleksi, persilangan atau kombinasinya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembibitan adalah adanya pencatatan, baik catatan tertua (induk dan pejantan) maupun catatan anak.

Sementara peternak domba penggemukan adalah peternak yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pertambahan bobot badan yang tinggi dalam periode atau lama penggemukan tertentu. Umumnya, peternak domba penggemukan memiliki domba jantan

lebih banyak dibandingkan domba betina yang dipelihara, karena laju pertumbuhan domba jantan lebih tinggi daripada domba betina. Keterlibatan steroid kelamin dalam pengaturan pertumbuhan memainkan peranan penting dalam peningkatan bobot karkas (Purbowati 2009). Usaha penggemukan domba dewasa ini mempunyai kecenderungan semakin berkembang, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang mengusahakan penggemukan domba (Kushartono et al 2005). Namun terdapat beberapa faktor penting yang harus diperhatikan dalam usaha penggemukan domba antara lain: (1) Keseragaman domba bakalan berdasarkan ras, umur, jenis kelamin dan bobot badan, (2) Periode penggemukan harus dibatasi agar efisien yaitu sekitar 3 – 5 bulan, (3) pemberian pakan disesuaikan dengan kebutuhan gizi ternak, (4) Perkiraan bobot awal dan akhir penggemukan, (5) Pemberian obat cacing sebelum domba digemukkan, (6) Penyediaan air minum harus tersedia secara cukup, (7) Bentuk, ukuran dan letak kandang perlu direncanakan dengan baik, (8) Kebersihan domba, kandang dan lingkungan terjaga, (9) Informasi pasar sangat penting untuk penjualan hasil domba (Kushartono et al 2005).

Desa Tegalgubug merupakan salah satu Desa di Kecamatan Arjawinangun yang terletak di Kabupaten Cirebon. Desa Tegalgubug memiliki populasi ternak domba pada tahun 2023 sebanyak 446 ekor (Pemerintah Desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon 2023). Angka ini merupakan

populasi ternak domba paling sedikit jika dibandingkan dengan Desa lain di Kecamatan lain di Kabupaten Cirebon. Minimnya populasi ternak domba di Desa Tegalgubug dikarenakan minimnya pengetahuan peternak domba mengenai peluang yang cukup besar dalam beternak domba serta peternak tidak mengetahui secara pasti pendapatan yang dihasilkan dari usaha peternakan dombanya, dan Desa Tegalgubug sendiri termasuk kawasan industri perumahan yang sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai pekerja konveksi pembuatan pakaian jadi. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi peternak domba di Desa Tegalgubug untuk mengembangkan peternakan dombanya.

Kontribusi penting yang diperankan oleh ternak domba merupakan suatu potensi untuk mendorong semakin meningkatnya skala usaha pemeliharaan domba sesuai dengan kapasitas daya dukung yang tersedia. Peningkatan skala usaha dan orientasi usaha kearah usaha yang komersial-intensif akan meningkatkan efisiensi produksi dan dapat memberi kontribusi pendapatan yang lebih nyata untuk peternak dengan demikian pola usaha diharapkan akan berubah kearah yang lebih intensif. Nilai ekonomi, sosial, dan budaya

Salah satu jenis ternak sebagai produsen daging guna memenuhi protein hewani adalah domba, oleh karena itu masyarakat banyak mengusahakan usaha ternak domba. Usaha ternak domba selain dikelola secara komersil untuk menghasilkan pendapatan bagi para peternak, usaha ini juga sering diusahakan sebagai usaha sampingan yang digunakan sebagai tabungan keluarga. Kegiatan usaha ternak domba paling banyak dipilih oleh masyarakat dengan pertimbangan dapat diselenggarakan dengan modal usaha yang tidak terlalu besar, memanfaatkan tenaga kerja keluarga yang tersedia, input

kandang dibangun dengan sisa peralatan yang tersedia, serta pakan dengan memanfaatkan sumberdaya alam. Namun, jika pemanfaatan akan potensi yang tersedia kurang serta rendahnya pendidikan dan keterampilan peternak, dapat menyebabkan penurunan produksi. Kurangnya pengetahuan peternak mengenai perhitungan tentang biaya-biaya yang digunakan dalam usaha penggemukan mengakibatkan rendahnya pendapatan.

Menurut pendapat Perwitasari dan Bastoni (2019), mengakatan bahwa produksi yang kurang maksimal akan menyebabkan banyak atau sedikit pendapatan yang diperoleh peternak. Untuk mempertahankan bisnis dan ekonomi keluarga peternak, peningkatan pendapatan usaha terus dilakukan agar bisa meningkatkan kesejahteraan rakyat. Winarso dan Yusja, (2014) menyatakan bahwa saat ini, bisnis ternak domba masih bersifat sambilan dan belum dikelola secara profesional; kebanyakan peternak domba saat ini masih merupakan peternak marginal. Ini berarti bahwa mereka tidak memperhitungkan biaya peluang untuk tenaga kerja yang dicurahkan dan belum berusaha untuk menghasilkan keuntungan. Jadi, jika polanya tidak dikemas dengan baik, ternak domba sulit dijadikan andalan pendapatan keluarga. (Manik at all., 2015).

Sebab itu perlu adanya perhitungan akan penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha penggemukan domba. Penelitian mengenai analisis pendapatan dan distribusi usaha penggemukan terhadap total pendapatan peternak domba di Desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun . Oleh karena itu, penulis memberikan judul penelitian **“Analisis Pendapatan dan Distribusi Ternak Domba di Desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun”**.

METODE PENELITIAN

Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian

Tempat dan pelaksanaan penelitian ini berada peternak domba di Desa Tegalgubug BLOK I di Kecamatan Arjawinangun. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai dari bulan Juni 2023 hingga September 2023. Metode pemilihan lokasi penelitian ini adalah metode *purposive sampling* terhadap peternak domba dengan pemeliharaan penggemukan di Desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun.

Metode Penentuan jumlah Sampel Responden

Jumlah Penentuan responden diambil dari jumlah peternak domba yang berada di Desa Tegalgubug sebanyak 15 peternak. domba dan ditentukan dari 25% jumlah populasi domba tersebut Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 15 orang, hal ini sesuai dengan pendapat Prasetiyo dan Lina (2005) yang menyatakan bahwa jika jumlah Populasi lebih dari 100 maka lebih baik diambil antara 10-15 persen dari jumlah populasi ataupun tergantung dari kemampuan peneliti.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk pengamatan langsung. Data primer terdiri dari identitas peternak: (umur, pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga), skala usaha, jumlah produksi yang dihasilkan, penggunaan faktor produksi, dan pendapatan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait yang meliputi Badan Pusat Statistik,

Dinas Pertanian dan Perternakan Kecamatan Arjawinangun. Adapun yang termasuk data sekunder adalah keadaan lokasi penelitian, iklim, topografi, jumlah penduduk dan lain-lain yang dianggap perlu,

Analisis Data**Biaya Produksi**

Biaya produksi dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan analisis deskripsi yang keseluruhan biaya yang dikeluarkan peternak baik berupa biaya tunai dan non tunai selama proses produksi ternak. Biaya tunai dalam produksi ini meliputi tenaga kerja, pakan, obat-obatan. sedangkan biaya non-tunai meliputi penyusutan kandang, dan penyusutan Peralatan. Biaya produksi adalah biaya input yang digunakan dalam proses produksi dikalikan harga. Menurut (Suratiyah, 2006) biaya produksi dibedakan menjadi dua yaitu :

Biaya Tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah berapapun jumlah barang yang diproduksi. Contoh biaya tetap antara lain pajak, sewa tanah, alat-alat pertanian dan iuran. Menurut Tanu Chakuenk (2011), biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Besar kecilnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi perusahaan jangka panjang, teknologi dan metode serta strategi manajemen. untuk mengetahui biaya penyusutan dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Awal} - \text{Nilai Akhir}}{\text{waktu}}$$

Biaya Tidak Tetap (*variable cost*)

Biaya yang tidak tetap adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Semakin banyak output yang dihasilkan maka biaya tidak tetap yang dikeluarkan semakin sedikit pula biaya tidak tetap yang dikeluarkan, contohnya biaya untuk sarana produksi. Jika menginginkan produksi yang tinggi, maka jumlah tenaga kerja harus tambah, pakan juga harus ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung besar kecilnya produksi yang diinginkan. Untuk mengetahui biaya produksi dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

TC = Biaya Produksi (Rp/Tahun)
 TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Tahun)
 TVC: Total Biaya Variabel (Rp/Tahun)

Penerimaan

Penerimaan yaitu seluruh pemasukan yang diterima dari kegiatan ekonomi yang menghasilkan uang tanpa dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (Rikar, 2011). Penerimaan merupakan hasil dari nilai produksi yang dihasilkan pada suatu bisnis, semakin besar produk yang dihasilkan semakin besar pula penerimaan yang diperoleh serta begitu juga kebalikannya, namun penerimaan yang besar belum tentu dapat menjamin pendapatan yang besar pula (Darmawi, 2011).

Rumus Penerimaan:

$$P = H_y \times X$$

Keterangan:

H_y = harga jual domba/ekor
 X = jumlah unit yang dijual

Pendapatan

Menurut (Sutama dan Budiarsana, 2011), pendapatan adalah seluruh penerimaan uang yang diperoleh dari penjualan produk suatu kegiatan usaha. Penjualan ternak hidup, karkas, susu, pupuk dan produk lainnya merupakan komponen pendapatan. Setelah uang diterima dan dikurangi dengan biaya variabel, maka sisanya disebut pendapatan).

$$Pd = P - (TFC + TVC)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan
 P = Penerimaan
 TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Tahun)
 TVC: Total Biaya Variabel (Rp/Tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada seseorang yang meliputi umur, lama pengalaman beternak, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun karakteristik peternak yang akan diteliti sebagai berikut: Umur, tingkat Pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah. (Caragih, 2013)

Umur seseorang menentukan prestasi kerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan yang dilakukan semakin membutuhkan tenaga kerja yang kuat. Tenaga kerja yang kuat dipengaruhi oleh umur seseorang. Semakin tua umur seseorang semakin menurun pula kemampuannya untuk bekerja. Sehingga untuk pekerjaan yang relatif berat biasanya dikerjakan oleh pekerja 25-45 tahun. (Dina, 2013).

Umur adalah salah satu faktor yang mementkan bagaimana seorang peternak mampu mengelola usahanya dengan maksimal, dalam hal ini terkait dengan kondisi fisik dan kemampuan berfikir seseorang. Peternak domba di Desa Tegalgubug seluruh peternak tergolong umur produktif dan mampu

menyelesaikan tanggung jawab pekerjaan, sehingga memudahkan peternak dalam menjalankan usaha

ternak domba tanpa ada kendala untuk bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Peternak Domba di Desa Tegalgubug.2023

No.	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	25-35	1	5,26
2.	36-45	9	57,90
3.	46-60	5	36,84
	Jumlah	15	100

Sumber data : Olahan Data Primer 2023

Bedasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa umur peternak domba 25-35 berjumlah 1 orang, dengan melihat persentase 5,26%, sedangkan umur peternak 36-45 sebanyak 11 orang dengan persentase 57,90%, dan umur peternak 46-60 sebanyak 7 orang dengan presentasi 36,84%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak domba yaitu 40 tahun sehingga dapat dikatakan usia produktif antara (25-60) yang artinya tidak ada batasan umur dalam beternak

domba.

Tingkat pendidikan adalah sarana untuk melakukan pelajaran, yang saat ini akan menanamkan definisi atau pengertian sikap menuju pembangunan praktek peternakan yang moderan bersifat menguntungkan. Mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat melakukan adopsi begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah sulit untuk melakukan adopsi dan inovasi dengan cepat (Lubis, 2000).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peternak Domba di Desa Tegalgubug 2023

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	5	26,4
2.	SMP	7	36,8
3.	SMA/SMK	7	36,8
	Jumlah	15	100

Sumber data : Olahan Data Primer 2023

Pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan pekerjaan. Individu akan dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu dengan latar belakang pendidikan yang jelas dan tinggi (Hasibuan, 2007). Sehingga seluruh peternak yang ada di Desa Tegalgubug memiliki tingkat pendidikan yang memenuhi tingkat pendidikan yang ada

baik tingkat pendidikan SD, SMP, Maupun SMA/SMK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Bedasarkan Tabel 2. Dapat dilihat tingkat pendidikan SD sebanyak 5 orang dengan persentase 26,4%, tingkat SMP sebanyak 7 orang dengan persentase 36,8%, tingkat SMA/SMK sebanyak 7 orang dengan persentase 36,8%. Hal ini menunjukkan sebagian peternak memiliki tingkat pendidikan

yang rendah dan tinggi, maka pengambilan kebijakan dan keputusan serta pola pemikiran terhadap pengembangan ternak domba tercermin pada tingkat yang di miliki peternak dengan rata-rata lama pendidikan 10 tahun atau tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pengalaman Beternak.

Lamanya tidaknya berusaha setiap individu atau orang berbeda-beda, karena lamanya berusaha dapat dijadikan pertimbangan untuk tidak

melakukan kesalahan dan dapat melakukan hal-hal yang baik untuk waktu-waktu selanjutnya (Hasyim, 2006).

Pengalaman berusaha merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan berusaha dalam mengelola usahanya dengan hasil yang optimal, serta semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Peternak domba di Desa Tegalgubug. 2023

No.	Pengalaman (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	2-5	5	26,32
2	6-9	8	42,10
3	10-14	5	26,32
4	15-19	1	5,26
Jumlah		15	100

Sumber data : Olahan Data Primer 2023

Bedasarkan Tabel 3. Dapat dilihat pengalaman berusaha ternak domba di Desa Tegalgubug 2-5 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 26,32%, dan 6-9 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase 42,10%,sedangkan 10-14

tahun sebanyak 5 orang dengan presentasi 26,32% Rata-rata pengalaman berusaha ternak selama 6-9 tahun, maka lamanya berusaha dapat di jadikan pertimbangan untuk tidak melakukan kesalahan dan dapat melakukan hal-hal yang baik.

Tabel 4. Skala Usaha Peternak domba di Desa Tegalgubug 2023

No.	Skala Usaha (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2-10	13	68,42
2.	11-20	1	5,26
3.	20-25	5	26,32
Jumlah		15	100

Sumber data : Olahan Data Primer 2023

Skala usaha adalah kemampuan perusahaan atau individu dalam mengelola usahanya dengan melihat berapa jumlah karyawan yang akan dipekerjakan dan berapa pendapatan yang akan diterima perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi (Nicholls

dan Holmes dalam Gace, 2003).Skala usaha ternak adalah banyaknya ternak yang dimiliki dan di usahakanpada suatu usaha peternakan. adapun jumlah ternak yang dimiliki peternak di Desa Tegalgubug dapat dilihat pada Tabel 4.

Bedasarkan Tabel 4. Dapat

dilihat bahwa skala usaha ternak domba yang di pelihara oleh peternak jumlah ternak berbeda-beda antara 10 sampai dengan 25 ekor. Skala usaha ternak domba 1-10 sebanyak 13 orang dengan persentase 68,42% tergolong skala usaha kecil, skala usaha ternak domba 11-20 sebanyak 1 orang dengan persentase 5,26% tergolong skala usaha sedang, dan skala usaha ternak domba 21-25 sebanyak 5 orang dengan persentase 26,32% tergolong skala usaha usaha besar. Maka skala usaha ternak domba di rata-rata yaitu 10 ekor yang tergolong usaha kecil. Sesuai dengan pendapatan yang menyatakan bahwa usaha ternak domba merupakan usaha budidaya ternak yang di kelolah oleh peternak.

Modal Usaha

Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu di Pahami bahwa uang adalah sebuah usaha sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana secara optimal sehingga bisnis yang di jalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2009). Modal terbagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal lancar. Modal tetap biasanya berupa barang atau bangunan misal kandang, lahan dan peralatan. Modal lancar adalah biaya yang dikeluarkan saat awal proses berlangsung misalnya bakalan, pakan dan obat-obatan, dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Modal Usaha Peternak domba di Desa Tegalgubug 2023

No	Nama	Modal Tetap	Modal lancar	Total Modal
1	Amirin	5.100.000	4.324.000	9.424.000
2	Abdul Mutolib	10.100.000	7.848.000	17.948.000
3	Sarif	5.200.000	6.240.000	11.440.000
4	Tolib Nono	6.050.000	5.810.000	11.860.000
5	Lutfi	8.200.000	11.172.000	19.372.000
6	Sayuti	5.100.000	10.416.000	15.516.000
7	Saluki	11.150.000	14.620.000	25.770.000
8	Muhaimin/cik	5.100.000	10.510.000	15.610.000
9	Rokhmani	6.600.000	7.048.000	13.648.000
10	Ibnu	8.200.000	10.810.000	19.010.000
11	Solehudin	11.100.000	15.058.000	26.158.000
12	Sobrun	14.200.000	57.244.000	71.444.000
13	H. Nadziri	10.150.000	29.240.000	39.390.000
14	Saripin	6.100.000	10.610.000	16.710.000
15	Ibrohim	5.100.000	9.310.000	14.410.000
	Jumlah	117.450.000	210.260.000	327.710.000
	Rata-rata	7.830.000	14.017.333	21.847.333

Sumber data : Olahan Data Primer 2023

Modal biasanya menunjukkan kekayaan finacial pengusaha, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga

kelanjutan usaha. Setiap pengusaha pasti berkaitan dengan keuangan. Usaha ternak domba adalah usaha menengah

atas karena usaha ini menggunakan modal sendiri untuk mengembangkan usahanya. Modal setiap responden berbeda beda mulai dari Rp 9.424.000 sampai Rp 71.444.000. dimana untuk pembelian bakalan, pembuatan kandang, dan peralatan.

Manajemen Usaha

Pengusaha ternak domba adalah semua kegiatan produksi dengan tujuan produk utama yang dihasilkan berupa daging, disamping menghasilkan anak untuk bibit atau sebagai domba potong, aspek yang harus diperhatikan dalam memelihara domba diantaranya : 1. Bibit, 2. Pakan, 3. Kandang, dan 4. Obat-obatan.

Bibit Ternak merupakan bibit yang unggul yang sangat menentukan terhadap kualitas domba. Proses pembibitan yang unggul diperoleh dari anakan-anakan yang siap untuk di ternakan kembali, dijual atau digemukkan untuk dijadikan hewan potong. Pemilihan indukan betina yaitu berumur 10 bulan, tidak cacat, tidak pernah terserang penyakit, postur badankambing yang besar rongga perut dan dada serta memiliki bodi minimum 25 Kg. Sedangkan pemilihan bibit Pejantan berumur 1,5 tahun, tidak cacat, memiliki postur badan domba yang besar di tandai dengan dua buah testis yang simetris, memiliki libido tinggi serta memiliki bobot minimum 30-40 Kg. (Setiawan, 2011).

Seluruh responden peternak melihat dari pemilihan bibit untuk di jadikan pejantan dan betina dengan melihat postur badan ternak yang besar dan tidak memiliki cacat pada di bagian tubuh, memiliki kulit yang cerah dan tidak adanya bercak seperti kurap, serta dilihat dari tanduk pejantan yang sudah mulai panjang, sedangkan betina dilihat dari badan yang ditandai dada yang besar dan rongga perut yang besar pula.

Kandang berfungsi sebagai tempat berteduh bagi ternak, tempat

berlindung dari hujan dan panas, tempat berlindung dari binatang buas, pencuri, tempat yang nyaman bagi ternak dan sebagai sarana untuk menjaga kesehatan. Persyaratan teknis konstruksi kandang yang baik. (Direktorat Jendral Peternakan, 2006). Kandang merupakan tempat tinggal bagi ternak domba dan sebagai perlindungan. Selain itu juga untuk memudahkan dalam proses pengawasan sehingga mempercepat proses evakuasi ketika ternak kambing terindikasi penyakit (Sutama dan Budiarsana, 2011). Seluruh responden peternak menggunakan kandang panggung dengan membuat penopang-penopang di dasar kandang, sehingga jarak antara lantai dasar (tanah) memiliki jarak yang cukup tinggi yaitu 45 Cm. Sehingga memudahkan untuk pembersihan lantai dasar dan mengumpulkan feses dan urine ternak. Ukuran kandang ternak berbeda-beda di setiap skala usaha mulai dari ukuran lebar 10 m x panjang 15 m dan tinggi 2.5 m.

Pakan merupakan kebutuhan utama ternak kambing disamping kebutuhan lingkungan hidup seperti oksigen dan air, dengan adanya pakan ternak mampu bertahan hidup dan terhindar dari berbagai penyakit (Sugeng, 2000). seluruh pakan ternak yaitu rumput, dimana banyak sekali sumber pakan rumput yang segar dan mudah didapatkan oleh peternak. Peternak tidak satupun memberikan pakan selain rumput di seluruh ternak yang ada di Desa Tegalubug, karena dari rumput saja sudah mencukupi kebutuhan ternak dalam pakan.

Obat-obatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi produksi ternak yaitu obat-obatan yaitu seperti menjaga dari penyakit infeksius dan non-infeksius. Sehingga dapat menurunkan produktifitas dan kualitas ternak yang di dihasilkan. (Sani, 2013). seluruh peternak memberikan obat-obatan meliputi vitamin, antibiotik, obat

cacing. Dalam pemberian obat-obatan peternak tidak langsung memberikan semua serentak dengan melihat ternak apa yang dialami terlebih dahulu. Seperti melihat apakah ternak berkurang nafsu makan, maka di berikan obat cacing begitu juga dengan penyakit lainnya yang dilihat terlebih dahulu gejala penyakit ternak dan diberikan vitamin.

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba

Pengembangan ternak domba sebagai salah satu komoditi Indonesia, peternakan merupakan salah satu alternatif dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan daging. Prospek pengembangan ternak kambing rakyat di Kecamatan Bandar Petalangan memiliki potensi yang cukup besar jika dikelola dengan baik melihat kondisi sumber daya alam yang sangat mendukung akan

hal tersebut, seperti ketersediaan pakan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan ternak.

Proses ternak ataupun sistem pemeliharaan ternak domba di Desa Tegalgubug sebagian besar masih bersifat tradisional. Masyarakat yang memelihara ternak domba pada umumnya dilakukan secara turun temurun, usaha ternak domba yang dikelola juga masih bersifat pekerjaan sampingan hanya untuk mengisi waktu kosong yang dimanfaatkan sebagai tabungan keluarga.

Biaya pada usaha ternak domba ini dilakukan untuk mengetahui hasil produksi yang didapatkan selama beternak dengan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan. Selain itu untuk mengetahui pada pendapatan tunai dan non-tunai yang paling tepat untuk menghasilkan hasil produksi yang optimal dan memberi keuntungan besar bagi peternak.

Tabel 6. Biaya Tetap Ternak Domba di Desa Tegalgubug 2023.

No	Nama	Penyusutan Kandang	Penyusutan Peralatan	Biaya Listrik	Total biaya
1	Amirin	1.000.000	50.000	-	1.050.000
2	Abdul Mutolib	2.000.000	50.000	-	2.050.000
3	Sarif	1.000.000	100.000	-	1.100.000
4	Tolib Nono	1.200.000	25.000	-	1.225.000
5	Lutfi	1.600.000	100.000	-	1.700.000
6	Sayuti	1.000.000	50.000	-	1.050.000
7	Saluki	2.200.000	75.000	600.000	2.875.000
8	Muhaimin	1.000.000	50.000	300.000	1.350.000
9	Rokhmani	1.300.000	50.000	-	1.350.000
10	Ibnu	1.600.000	100.000	600.000	2.300.000
11	Solehudin	2.200.000	50.000	360.000	2.610.000
12	Sobrun	2.800.000	100.000	600.000	3.500.000
13	H. Nadziri	2.000.000	75.000	600.000	2.675.000
14	Saripin	1.200.000	50.000	-	1.250.000
15	Ibrohim	1.000.000	50.000	-	1.050.000
	Jumlah	23.100.000	390.000	3.060.000	27.135.000

Sumber data : Olahan Data Primer 2023

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang bersifat tetap dan juga tidak tergantung pada besar atau kecilnya jumlah ternak yang di produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hermanto, 1996) yang menyatakan bahwa biaya tetap (fixed cost) diartikan sebagai biaya yang besarnya tetap walaupun hasil produksinya berubah sampai batas tertentu. Biaya tetap yang di keluarkan peternak merupakan biaya tetap tunai dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel. 6 di atas dapat dilihat total biaya tetap ternak

domba yang paling besar yaitu sebesar Rp 2,830,000, sedangkan biaya tetap yang paling kecil adalah sebesar Rp 1, 020,000, meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan biaya listrik. Semakin luas atau pun bagus kandang dan semakin banyak peralatan yang dimiliki serta penerangan yang baik bagi peternak semakin banyak pula biaya yang di keluarkan. Biaya penyusutan kandang habis selama 5 tahun, dan biaya penyusutan peralatan habis selama 2 tahun.

Tabel 7. Biaya Variabel ternak Ternak domba di Desa Tegalgubug

No	Nama	Bakalan	Pakan konsentrat	obat-obatan	Total
1	Amirin	4,000,000	324,000	0	4,324,000
2	Abdul Mutolib	6,000,000	648,000	1,200,000	7,848,000
3	Sarif	6,000,000	0	240,000	6,240,000
4	Tolib Nono	4,000,000	810,000	1,000,000	5,810,000
5	Lutfi	9,000,000	972,000	1,200,000	11,172,000
6	Sayuti	8,000,000	1,296,000	1,120,000	10,416,000
7	Saluki	10,000,000	1,620,000	3,000,000	14,620,000
8	Muhaimin	9,000,000	810,000	700,000	10,510,000
9	Rokhmani	6,000,000	648,000	400,000	7,048,000
10	Ibnu	9,000,000	810,000	1,000,000	10,810,000
11	Solehudin	10,000,000	1,458,000	3,600,000	15,058,000
12	Sobrun	42,680,000	3,564,000	11,000,000	57,244,000
13	H. Nadziri	20,000,000	3,240,000	6,000,000	29,240,000
14	Saripin	9,000,000	810,000	800,000	10,610,000
15	Ibrohim	8,000,000	810,000	500,000	9,310,000
	Jumlah	160,680,000	17,820,000	31,760,000	210,260,000

Sumber data : Olahan Data Primer 2023

Biaya variabel. Komponen biaya variabel adalah komponen biaya yang berkaitan langsung dengan komponen utama usaha peternakan karena meliputi biaya pakan, biaya obat-

obatan, bahkan biaya bakalan yang digunakan peternak dalam menjalankan usaha ternak domba, dengan kata lain biaya variabel ini berkaitan dengan produksi yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan

(Hermanto, 1996). Biaya variabel yang di keluarkan peternak dapat dilihat pada Table 7.

Bedasarkan Tabel 7 di atas dapat dilihat biaya untuk ternak domba meliputi biaya bakalan, biaya obat-obatan dan biaya pakan konsentrat. Biaya pembelian bakalan yang paling tinggi sebesar Rp. 42,680,000 dan yang paling rendah sebesar Rp.4,000,000 tergantung dari jumlah ternak yang dibeli dan harga beli bakalan ternak dengan rata-rata Rp 1.000.000/ekor.

Sedangkan biaya obat-obatan yang paling tinggi sebesar Rp 11,000,000, dan yang paling rendah sebesar Rp. 240,000, tergantung dari jumlah ternak yang sakit dalam setahun.

Biaya pembelian pakan konsentrat yang paling tinggi sebesar

Rp 3,564,000, dan yang paling rendah sebesar Rp.324,000. Pakan konsentrat setiap ternak rata-rata sebesar Rp 225/ekor dengan komposisi dedak yang diberikan 250 gram.

Biaya produksi untuk ternak domba terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam usaha ternak yaitu penyusutan kandang, dan penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel ternak seperti pakan, tenaga kerja, obat-obatan ,dan lain-lain.

Total biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam usaha peternakannya atau jumlah antara biaya tetap dan biaya variabel yang di keluarkan secara tunai oleh peternak. Total biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.Total Biaya Produksi Usaha Ternak domba di Desa Tegalgubug 2023

No	Nama	Total Biaya tetap	T. Biaya Variabel	Total
1	Amirin	1.050.000	4.324.000	5.374.000
2	Abdul Mutolib	2.050.000	7.848.000	9.898.000
3	Sarif	1.100.000	6.240.000	7.340.000
4	Tolib Nono	1.225.000	5.810.000	7.035.000
5	Lutfi	1.700.000	11.172.000	12.872.000
6	Sayuti	1.050.000	10.416.000	11.466.000
7	Saluki	2.875.000	14.620.000	17.495.000
8	Muhaimin/cik	1.350.000	10.510.000	11.860.000
9	Rokhmani	1.350.000	7.048.000	8.398.000
10	Ibnu	2.300.000	10.810.000	13.110.000
11	Solehudin	2.610.000	15.058.000	17.668.000
12	Sobrun	3.500.000	57.244.000	60.744.000
13	H. Nadziri	2.675.000	29.240.000	31.915.000
14	Saripin	1.250.000	10.610.000	11.860.000
15	Ibrohim	1.050.000	9.310.000	10.360.000
	Jumlah	27.135.000	210.260.000	237.395.000
	Rata-rata	1.809.000	14.017.333	15.826.333

Sumber data : Olahan Data Primer 2023

Bedasarkan Tabel 8. Dapat dilihat total biaya produksi usaha ternak meliputi biaya tetap sebesar Rp 27.135.000. Sedangkan biaya variabel tunai sebesar Rp 210,260,000, Maka jumlah biaya produksi sebesar Rp. 237.395.000.

Penerimaan usaha ternak domba merupakan total hasil yang diperoleh peternak selama tahun pertama dan tahun kedua masa pemeliharaan ternak domba. Penerimaan tersebut dapat diperoleh

dari berbagai sumber pada usaha peternakan domba yang dijalankan atau dikerjakan.

Usaha ternak domba di Desa Tegalgubug, sumber penerimaan peternak dilihat dari sumber seperti hasil penjualan ternak, penjualan feces (pupuk kandang), penjualan urin, dan perubahan nilai ternak. Penerimaan ternak domba di Desa Tegalgubug dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penerimaan Usaha Ternak domba di Desa Tegalgubug 2023

No	Nama	Harga jual	Unit	Kali	Total
1	Amirin	2.500.000	2	2	10.000.000
2	Abdul Mutolib	3.500.000	3	2	21.000.000
3	Sarif	2.500.000	3	2	15.000.000
4	Tolib Nono	3.000.000	2	2	12.000.000
5	Lutfi	3.000.000	3	2	18.000.000
6	Sayuti	3.500.000	4	2	28.000.000
7	Saluki	3.000.000	5	2	30.000.000
8	Muhaimin/cik	3.000.000	3	2	18.000.000
9	Rokhmani	3.000.000	3	2	18.000.000
10	Ibnu	2.500.000	3	2	15.000.000
11	Solehudin	3.500.000	5	2	35.000.000
12	Sobrun	3.500.000	22	2	154.000.000
13	H. Nadziri	3.500.000	10	2	70.000.000
14	Saripin	3.000.000	3	2	18.000.000
15	Ibrohim	3.000.000	4	2	24.000.000
	Jumlah	46.000.000	75	30	486.000.000
	Rata-rata	3.066.667	5	2	32.400.000

Sumber data : Olahan Data Primer 2023

Keterangan : satu tahun peternak melakukan penjualan dua kali

Bedasarkan Tabel 9. Dapat dilihat penerimaan usaha ternak domba meliputi penjualan ternak yang di asumsikan bahwa penjualan ternak domba dalam setahun ada dua kali penjualan, dan besaran penerimaan penjualan tergantung darai banyaknya

domba yang dijual setiap tahunnya. Semakin banyak domba yang dijual semakin besar juga nilai rupiah yang didapat oleh para peternak.

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan peternak dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh

peternak dalam suatu usaha peternakan. Pendapatan usaha ternak domba dapat diperoleh dengan hasil penerimaan

peternak dikurangi dengan total biaya produksi.

Tabel 10. Pendapatan Usaha Ternak domba di Desa Tegalgubug 2023

No	Nama	Penerimaan	Total Biaya tetap	T. Biaya Variabel	Pendapatan
1	Amirin	10.000.000	1.050.000	4.324.000	4.626.000
2	Abdul Mutolib	21.000.000	2.050.000	7.848.000	11.102.000
3	Sarif	15.000.000	1.100.000	6.240.000	7.660.000
4	Tolib Nono	12.000.000	1.225.000	5.810.000	4.965.000
5	Lutfi	18.000.000	1.700.000	11.172.000	5.128.000
6	Sayuti	28.000.000	1.050.000	10.416.000	16.534.000
7	Saluki	30.000.000	2.875.000	14.620.000	12.505.000
8	Muhaimin/cik	18.000.000	1.350.000	10.510.000	6.140.000
9	Rokhmani	18.000.000	1.350.000	7.048.000	9.602.000
10	Ibnu	15.000.000	2.300.000	10.810.000	1.890.000
11	Solehudin	35.000.000	2.610.000	15.058.000	17.332.000
12	Sobrun	154.000.000	3.500.000	57.244.000	93.256.000
13	H. Nadziri	70.000.000	2.675.000	29.240.000	38.085.000
14	Saripin	18.000.000	1.250.000	10.610.000	6.140.000
15	Ibrohim	24.000.000	1.050.000	9.310.000	13.640.000
	Jumlah	486.000.000	27.135.000	210.260.000	248.605.000
	Rata-rata	32.400.000	1.809.000	14.017.333	16.573.667

Sumber data : Olah Data Primer 2023

Hasil pendapatan di 15 responden bernilai positif, artinya usaha ini menguntungkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan pada tabel jumlah domba yang lebih banyak akan memperoleh pendapatan yang lebih besar juga hasil ini sesuai dengan pendapat Krisna dan Manshur (2006) bahwa tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh peternak dalam menjalankan usaha ternaknya dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara.

Berdasarkan Tabel 10. Pendapatan tertinggi oleh bapak sobrun

dan pendapatan terendah oleh bapak Amirin. Besar kecilnya pendapatan diperoleh dikarenakan harga jual ternak yang berbeda dan jumlah ternak yang dipelihara. Selain itu dipengaruhi pula oleh kualitas ternak domba yang dihasilkan seperti bobot badan yang cukup besar yang dapat menentukan penentuan harga jual ternak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakteristik peternak domba di desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon

bahwa peternak termasuk usia produktif yaitu 25-45 tahun. Lama pendidikan pengusaha ternak paling banyak tingkat SMP dan SMA yaitu 7 orang. Pengalaman beternak rata-rata selama 10 tahun. Profil usaha ternak domba di desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon bahwa kondisi skala usaha peternak domba di Desa Tegalgubug merupakan skala sedang dengan rata-rata yaitu 10 ekor, Modal usaha yang di dapatkandari modal sendiri tiap peternak memiliki modal awal Rp 10.000.000 sampai dengan Rp 25.000.000. Manajemen usaha di dalam peternak di lakukan secara mandiri dan mengambil keputusan tanpa melibatkan suatu ketua yang hanya di lakukan sendiri. Besar kecilnya suatu biaya yang diterima atau yang dikeluarkan sangat ditentukan oleh banyaknya jumlah domba yang dipelihara oleh para peternak,semakin banyak jumlah ternak maka penerimaan yang didapat semakin besar. Pemasaran domba ada yang langsung ke konsumen dan ada juga yang melalui Belantik kecamatan,dan nantinya Belantik akan memasarkan dombanya ke pasar-pasar baik di wilayah Cirebon,Majalengka dan Indramyau

Saran

1. Dari hasil penelitian ini kepada peternak di Desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun peternak dapat lebih mempertahankan populasi untuk skala usaha dan tidak terburu-buru dalam menjual ternaknya agar skala usaha yang menguntungkan tercapai.
2. Bagi Pemerintah Desa Tegalgubug khususnya Kecamatan Arjawinangun lebih memperhatikan peternak dalam melakukan budidaya sehingga peluang pendapatan bagi daerah dan peternak lebih baik serta unggul dalam beternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, S. N. 2010. Susu dan Teknologi. Cirebon: Swagati Press
- Budiraharjo, Ir.Kustopo dan Handayani, Migie. 2008. Analisis profitabilitas dan kelayakan financial Usaha ternak itik di kecamatan pagerbarang Kabupaten tegal. Laporan penelitian fakultas peternakan Universitas diponegoro Semarang 2008. Semarang.
- Cyrillia et al. (2009) Efi siensi Produksi Usaha Peternakan Domba di Desa Cibunian Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor.Juli 2009
- Perwitasari, F. D dan Bastoni (2019)Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba Secara Intensif di Kabupaten Cirebon. Jurnal Peternakan Indonesia, Februari 2019
- Julpanijar, Hasnudi, Rahman A. 2016. Analisis pendapatan usaha ternak di Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara). 4(1) : 9-19.
- Krisna, R dan Manshur. 2006. Tingkat kepemilikan dan biaya usaha dengan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat(Studi Korelasi). Jurnal Aplikasi Manajemen. 12 (2) : 295-305.
- Manik, S. B., S. I. Santosa, and W. Sumekar. 2015. Rentabilitas Usaha Ternak Domba Batur di Kabupaten Banjarnegara. JITP Vol. 4: 44-49.

- Marewa. 2012. Analisis Keuntungan Pedagang Kerbau Antar Daerah Di Pasar Hewan Bolu Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Mulyono, S. dan B. Sarwono. 2008. Pengemukan Domba Potong. Penebar. Swadaya. Jakarta
- Prasetyo B. dan Lina M.J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Putranto, 2006. Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Jawa Tengah (Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kota Semarang). Tesis. Universitas Diponegoro Semarang, Semarang.
- Rianto, E dan E, Purbowati, 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rusdiana S, Ratna AS. 2009. Kontribusi tanaman ubi kayu dan ternak kambing terhadap pendapatan petani : analisis ekonomi. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan
- Soekartawi. 2003. Ilmu Usahatani dan Pengembangan Petani Kecil. Jakarta (ID) : UI Press.
- Sudarmono, A., dan Sugeng, B. 2011. Beternak Domba. Penebar Swadaya. Jakarta. Suharno, dan Nazaruddin. 2004. Ternak komersil. Penebar Swadaya. Jakarta Sugeng, B. dan A. Sudarmono. 2011. Beternak domba. Jakarta:penebar swadaya
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta.
- Sudjana TD. 2011. Peningkatan konsumsi daging ruminansia kecil dalam rangka diversifikasi pangan daging mendukung PSDSK 2014. Prosing Workshop Nasional Puslitbangnak Jakarta. 1(1) : 17-26. dan Veteriner Bogor. 1(1) : 507-514.
- Sugeng, Y.B. 2000. Domba Potong. Penebar Swadaya.
- Winarso, B., dan Y. Yusja. 2014. Prospek dan Kendala Pengembangan Agribisnis Ternak Kambing-Domba di Indonesia. JITV 19:195-208.
- Wiriaatmadja MI, Alim S, Winaryanto S. 2016. Hubungan karakteristik inovasi dengan tingkat pengetahuan dan sikap peternak pada penyuluhan pembuatan silase untuk ternak domba. Jurnal Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. 1(1) : 1-8.'
- Wulandari, D.T. (2006). Pengelolaan Sumber Daya Alam Danau. Pascasarjana Biologi UI. Jakarta.